

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMANDANG PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN

(Studi Kasus di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang,
Kabupaten Sumenep-Madura)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Salama

NIM 13540019

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Adib Shofia, S.Si, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Salama
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Salama
NIM : 13540019
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Dalam Memandang Pendidikan Bagi Perempuan (Studi Kasus di Desa Tamidung, Kecamatan Batangbatang, Kabupaten Sumenep-Madura).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Februari 2017
Pembimbing,

Dr. Adib Shofia, S.Si, M.Hum
NIP. 197801152006042001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salama
NIM : 13540019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dusun Nangger RT/RW 007/002 Desa Kolpo,
Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep,
Jawa Timur.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung RT/RW 05/02 No 10D Papringan
Caturtunggal Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
Yogyakarta
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial dalam Memandang Pendidikan
Bagi perempuan, (Studi Kasus di Desa Tamidung,
Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep-
Madura).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Februari 2017

Yang menyatakan,



Salama
NIM 13540019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salama
NIM : 13540019
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan` Ridha Allah.

Yogyakarta, 08 Februari 2017

Yang membuat pernyataan.



Salama

NIM. 13540019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsada Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-442/Un.02/DU/PP.05.3/02/2017

Tugas Akhir dengan Judul : KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMANDANG PENDIDIKAN
BAGI PEREMPUAN (Studi kasus di Desa Tamidung, Kecamatan
Batang-batang, Kabupaten Sumenep-Madura)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALAMA
Nomor induk mahasiswa : 13540019
Telah diujikan pada : Jum'at, 24 Februari 2017
Nilai ujian tugas akhir : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang Penguji I

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 19530611 198603 2 001

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 24 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushulusddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 49681208 199803 1 002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nilai yang sempurna bukanlah ketika kita mendapatkan nilai terbaik,
nilai sempurna adalah ketika kita tidak mengenal kata “menyerah”
untuk terus belajar.

Teruslah berproses, yakinlah suatu saat engkau akan memetik buahnya dan jadilah
diri sendiri karena dengan itu kamu akan mengenal
karakter yang kuat dalam dirimu.

Janganlah takut mencoba karena ilmu yang tinggi dimulai dari diri kita yang terus
melangkah berproses untuk mencapainya, yakinlah Tuhan akan melihat usaha dan
kerja keras seseorang dan Ia yang akan menuntunmu
pada jalan yang kau inginkan.

“Salama”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku tercinta. Terima kasih untuk semua kasih sayang, doa, perjuangan dan pengorbanan kalian terhadapku selama ini

Kakak dan Mbakku yang tersayang, terima kasih telah menjadi penyemangat dan sosok yang adekmu banggakan

keponakanku yang tercinta M. Awies dan Intan Nur Amielia terima kasih canda tawa kalian telah menemani perjalanan di perantauan ini

Almamater tercinta, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيد

محمد و على آله وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sebagai Tuhan yang maha Esa dan maha pencipta seluruh alam. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia pilihan dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Kontruksi Sosial dalam Memandang Pendidikan bagi Perempuan” merupakan upaya penulis untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti yang masih banyak diperbincangkan adalah kasus, Pendidikan Bagi Perempuan. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep-Madura. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan oleh penulis sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian dan ketika belum melakukan penulisan. Banyak kendala yang menghadang penulis dalam melakukan proses penelitian dan dalam melakukan penulisan. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya dapat dikatakan selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis saja, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak yang bersangkutan. Oleh sebab itu,

melalui tulisan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, PhD,. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang selalu meluangkan waktu dan tenaga dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan sumbangan pemikiran untuk memberikan saran dan kritik yang membangun semangat penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Dr. M. Amin, Lc., MA selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu peduli terhadap perkembangan penulis selama berada di bangku kuliah.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama masa kuliah atau pada saat di luar perkuliahan.

7. Staff TU Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bantuannya
8. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Almaghfurillah Kiai KH. Hanif Abdullah serta ibu Nyai Hj. Hanifah dan Nyai Rahwiyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gapura Timur, Gapura, Sumenep yang selalu memberikan dukungan serta doa yang selalu memberikan semangat untuk terus melangkah.
10. Seluruh Bapak guru sekolah Al-Huda Gapura Timur, Gapura, Sumenep. Yang selalu memberikan dukungan semangat serta doa.
11. Keluargaku tercinta, Bapak dan Ibu yang sangat saya sayangi dan cintai, almarhum kakakku tersayang Muangken, mbak dan kakakku tercinta Zuyyinah dan Sabrano, kedua ponakan M. Awies dan Intan Nur Amielia, serta keluarga besar yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberikan dukungan penulis sepenuhnya. Terima kasih tak terhingga telah mendukung secara material dan spiritual serta doa yang selalu terpanjatkan untuk penulis.
12. Buat kakak dan mbak angkatku Matroni Muserang dan Ulliva Ummi. Terima kasih selalu memberikan dukungan serta doa sampai saat ini.
13. Kepada kepala Desa Tamidung, perangkat Desa Tamidung serta masyarakat Desa Tamidung. Terima kasih telah memberikan data serta dukungan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini sampai selesai
14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama, Tafsir Hadits, Perbandingan Agama, dan Filsafat khususnya angkatan 2013, teman-

teman kontrakan Papringan (Ida Yusriani, Nurul Qamariyah, dan Eny Dwi Prihatin) dan temen karibku Rohmawati Novita Dewi, Khairunnisa dan Nurul Qamariyah terima kasih selalu memberikan doa serta dukungan dan juga membantu dalam proses penulisan skripsi.

15. Teman-teman dan kakak-kakak Komunitas Rudal, untuk semua teman-teman LPM HumaniusH Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan semua temen-temen Intrans Comunity, serta temen-temen KKN angkatan 89.

16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdoa semoga amal baik yang diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat perlindungan-Nya dan atas dukungan yang selalu diberikan kepada penulis terima kasih. Penulis menyadari kekeliruan sangat mungkin terjadi dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang bisa membangun semangat yang dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sebab tidak ada yang sempurna kecuali Ia yang maha pencipta, yaitu Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, serta mendapat Ridha Allah SWT.

Yogyakarta 08 Februari 2017
Penulis

Salama
NIM 13540019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DESA TAMIDUNG

A. Gambaran Umum Desa Tamidung	29
1. Keadaan Geografis	29
2. Kondisi Sosial Budaya	33
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat	42
4. Kondisi Ekonomi.....	46
5. Kondisi Keagamaan.....	48
B. Gambaran Umum Konstruksi Sosial Pendidikan bagi Perempuan	51
1. Pengertian Konstruksi sosial	51
2. Pengertian Pendidikan	52
C. Pendidikan bagi Perempuan dalam Wacana Islam	55

BAB III KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMANDANG PENDIDIKAN

BAGI PEREMPUAN

A. Eksternalisasi dalam Pendidikan bagi Perempuan.....	58
B. Objektifikasi dalam Pendidikan bagi Perempuan	63
C. Internalisasi dalam Pendidikan bagi Perempuan	67
D. Peran Keluarga dalam Pendidikan bagi Perempuan	69
E. Pendidikan Agama Lebih Penting daripada Pendidikan Formal bagi Perempuan.	76
F. Respons Masyarakat Desa Tamidung terhadap Adanya Kontruksi Sosial tentang Pendidikan bagi Perempuan	80

BAB IV BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN

A. Bentuk-Bentuk Diskriminasi dalam Memandang

Perempuan	84
1. Stereotipe.....	85
2. Subordinasi dalam Memandang Pendidikan bagi Perempuan	88
3. Marginalisasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan	91
4. Kekerasan	93
5. Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga dan Kehidupan Sosialnya	99

B. Faktor yang Melatarbelakangi Minimnya Pendidikan

bagi Perempuan	101
1. Pernikahan Dini	102
2. Sosial budaya.....	109
3. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan bagi Perempuan	110
1. Tingkat Ekonomi Orang Tua	111
2. Pendidikan orang Tua	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	123

C. Penutup.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	133
A. Daftar Informan	133
B. Instrumen Pengumpulan Data.....	135
C. Surat Perintah Tugas Riset Desa Tamidung	139
D. Surat Perintah Tugas Riset Kecamatan Batang-batang	140
E. Surat Perintah Tugas Riset Kabupaten Sumenep.....	141
F. Surat Perintah Tugas Riset Gubernur Jawa Timur	142
G. Surat Perintah Tugas Riset DI Yogyakarta.....	143
CURRICULUM VITAE	144



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Tamidung	30
Gambar 2.2 Wawancara dengan Bapak Hariyanto	38
Gambar 2.3 Wawancara dengan Ibu Rahma	40
Gambar 2.4 Wawancara dengan Bapak ABD Basith.....	49
Gambar 2.5 Wawancara dengan Bapak Sudar	70
Gambar 2.6 Wawancara dengan Bapak Muhammad	72
Gambar 2.7 Wawancara dengan Erliana Agustin	72
Gambar 2.8 Wawancara dengan Bapak Muhammad	77
Gambar 2.9 Wawancara dengan Bapak ABD Basith	81
Gambar 2.10 Wawancara dengan Ida Yusriani.....	83
Gambar 2.11 Wawancara dengan Bapak Sahari	89
Gambar 2.12 Wawancara dengan Atika	95
Gambar 2.13 Wawancara dengan Bapak Ahmad	96
Gambar 2.14 Wawancara dengan Ibu Sahiyati dan Siti Aisyah	98
Gambar 2.15 Wawancara dengan Nurul Hidayah	100
Gambar 2.16 Wawancara dengan Bapak Nahbi	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Tamidung.....	29
Tabel 1.2 Batas Wilayah Berdasarkan Sumber Daya Alam	32
Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Tamidung.....	44
Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan.....	45



ABSTRAK

Penilaian masyarakat tentang tidak pentingnya pendidikan bagi perempuan menggambarkan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan berkaitan erat dengan citra perempuan. Hal ini karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang secara “kodrati” harus berada di rumah (wilayah dapur sebagai tukang masak, wilayah sumur sebagai tukang cuci, dan wilayah kasur sebagai pelayan suami). Fenomena tersebut menggambarkan konstruksi sosial yang terlihat di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep dalam memandang pendidikan bagi perempuan. Desa ini merupakan Desa dengan tingkat pendidikan bagi perempuan sangat minim. Namun perhatian pada kasus ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan, bentuk-bentuk diskriminasi dalam memandang pendidikan bagi perempuan, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi sosial yang terjadi di Desa Tamidung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah sumber data yang dihasilkan dari observasi dan hasil wawancara kepada masyarakat Desa Tamidung, perempuan Desa Tamidung, pengawai kelurahan, kepala Desa, RT, tokoh masyarakat, serta beberapa responden yang mengalami konstruk dan responden yang mengalami pernikahan dini. Sumber data sekunder meliputi dokumen, buku-buku, jurnal, dan website yang terkait. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial nya Peter L Berger dan Teori Gender sebagai bentuk menganalisanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang pendidikan bagi perempuan dapat dijelaskan dalam dealektika yang terus berlangsung dalam tiga proses. Yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), internalisasi (individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya). Konstruk yang terjadi berakar dari adanya budaya patriarki, konstruk masyarakat yang memposisikan perempuan pada sebuah ketidakadilan. Akibat ketidakadilan membentuk diskriminasi terhadap perempuan, bentuk diskriminasi tersebut ialah seperti Stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan (*violence*), dan beban ganda (*double burden*) terhadap perempuan. Konstruk sosial tentang pendidikan bagi perempuan dapat di lihat dari beberapa faktor yang melatarbelakangi, di antaranya adalah pernikahan dini, sosial budaya, kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan bagi perempuan, tingkat ekonomi orang tua, dan pendidikan orang tua. Akan tetapi, di antara faktor yang paling mendominasi terjadinya tidak pentingnya pendidikan ialah pernikahan dini.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan Madura, Konstruksi Sosial, Gender.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat tidak lain sebagai sebuah mekanisme produksi sistem yang dibentuk dari masa lampau (historis) dan realitas kekinian. Masyarakat membentuk pola-polanya dengan sistem adaptasi yang kuat.¹ Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai latarbelakang tertentu yang akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.² Jika diperhatikan, banyak sekali permasalahan sosial yang paling sukar. Yaitu masalah kemiskinan, sampah, dan sebagainya. Namun masih banyak persoalan sosial lainnya seperti pengangguran, putus sekolah, dan lain-lain. Jadi dapat dipahami bahwa fenomena yang ada di masyarakat ialah suatu hasil dari kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi.

Hal tersebut dapat dijumpai di masyarakat Madura. Masyarakat Madura merupakan suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan agama.

¹ Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 138.

² Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik dan Penerapan dan Implikasinya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 196

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang religius. Sikap religius dibuktikan dengan kepatuhan untuk menjalankan agama (Islam) dengan baik, seperti *ubudiyah* (sholat, puasa, zakat, dan haji) dan *muamalah* (interaksi sosial) yang sesuai dengan norma dan *qonun* (aturan main) di dalam agama (Islam).

Di Madura secara umum terdapat dua kekuatan penting di tengah masyarakat serta berbagai relasi yang mereka bangun. Kedua kekuatan itu adalah Kiai dan blater (jagoan) yang sama-sama menanamkan pengaruh dan memiliki kuasa. *Pertama* Kiai sebagai elit sosial yang bergerak melalui media agama dengan dunia kepesantrenannya. *Kedua* elit sosial blater bergerak melalui kultur sosial.³

Pemahaman keagamaan masyarakat Madura dan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dan budaya tidak lepas dari peran Kiai. Kiai dijadikan panutan oleh masyarakat di Madura bukan hanya di dalam persoalan keagamaan. Akan tetapi, dalam persoalan pendidikan, politik, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Madura memiliki persepsi tersendiri terhadap sosok Kiai. Di Madura peran dan pengaruh seorang Kiai sangatlah kuat.

Mengacu pada pengertian pendidikan, pada dasarnya pendidikan memiliki arti yang lebih luas dan mendalam dari sebatas pengajaran. Dalam pengajaran yang penting ialah siswa diajar mengerti, memahami, dan mendalami apa yang dipelajari. Sementara itu, pendidikan memiliki makna sebagai kegiatan mengubah

³Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 6.

watak, perilaku, atau karakter para siswa.⁴ Pendidikan merupakan proses memanusiakan kembali atau proses humanisasi. Hipotesis yang disampaikan oleh Freire ini, berawal dari analisis terhadap adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender, maupun relasi lainnya yang membuat masyarakat mengalami “*dehumanisasi*”.⁵

Salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkhem menjelaskan bahwa dalam memperbarui masyarakat demi terwujudnya moralitas modern salah satunya adalah dengan mengarahkan pada pendidikan. Menurutnya pendidikan merupakan proses yang ditempuh oleh individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual, dan yang paling utama adalah alat-alat moral agar dapat berfungsi di masyarakat. Ia juga berargumen bahwa pendidikan harus membantu anak-anak mengembangkan suatu sikap moral terhadap masyarakat. Ia percaya bahwa sekolah-sekolah merupakan satu-satunya lembaga yang dapat memberi suatu fondasi sosial bagi moralitas modern. Ia juga mengungkapkan bahwa ruang kelas adalah masyarakat kecil dan menyimpulkan bahwa semangat tinggi kolektivitas dapat dibuat cukup kuat untuk menanamkan sikap moral. Ruang kelas juga memberikan lingkungan pengaulan kolektif yang diperlukan untuk menghasilkan kembali representasi-representasi kolektif.⁶

⁴Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 38.

⁵William A. Smith, *Conscientizacoa Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Agung Prihantoro. Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2.

⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 180-181.

Sementara itu, pendidikan adalah hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, sudah jauh sebelumnya mengalami ketimpangan. Ketertinggalan perempuan dalam hal pendidikan perlu diatasi secara terus menerus, sebab pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, budaya dan segala yang menghambat kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah sebuah jalan bagi perempuan untuk menjadi agen perubahan dan bukan sekedar penerima pemberdayaan secara pasif.⁷

Fenomena pendidikan bagi perempuan, masih dihadapkan pada suatu realitas yang menunjukkan bahwa perempuan sangat jauh tertinggal dalam sejarah peradaban keilmuan, maka wajar jika kita membuka buku-buku atau kitab-kitab indeks yang memenuhi adalah nama laki-laki.⁸ Sementara itu, di masyarakat Madura masih tidak memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan dalam menilai sebuah pendidikan dengan kerangka berfikir mereka sendiri, bukan dengan kaca mata orang lain.⁹

Pada realitasnya perempuan memiliki peran ganda, yakni peran domestik dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak, serta peran publik ketika berinteraksi dengan lingkungannya, dalam menjalankan kedua peran tersebut, perempuan membutuhkan modal, yaitu pendidikan yang memadai.

⁷Sri Eka Astutiningsih, "Islam Pendidikan dan Perempuan". dalam *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol, 6 No, 1. Januari 2008, hlm 37-54.

⁸ Leli Nurrohmah, "Pendidikan Perempuan dan Sejarah yang Terkubur". dalam Sebuah *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan (Pendidikan Alternatif untuk Perempuan*. No 44 (Yogyakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2005). hlm. 48.

⁹ Wawancara Kepada Bapak Muhammad, Selaku Sekretaris Desa Tamidung. Rabu tanggal 07 September 2016.

Selanjutnya persoalan gender bukan lagi persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan maupun yang lainnya dan bukan hanya kajian dalam upaya memahami laki-laki serta perempuan secara terpisah. Memahami gender adalah bagaimana dapat menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam konteks sistem sosial yang menempatkan keduanya menjadi bagian integral satu sama lain.

Sebelum dibahas perbedaan gender terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian gender dan *seks* (jenis kelamin), gender ialah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial, misalnya, perempuan lemah lembut, cantik, emosional, sementara laki-laki jantan, perkasa, kuat, dan rasional. Akan tetapi, sifat itu adalah sifat yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam artian perempuan bisa juga kuat, rasional dan laki-laki juga bisa lemah lembut, keibuan dan sebagainya. Sementara itu, *seks* merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yang di tandai oleh perbedaan anatomi tubuh dan genetik (secara biologis atau kodrati) sudah melekat sejak lahir, misalnya manusia jenis kelamin laki-laki yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sementara, perempuan memiliki alat menyusui, vagina, memproduksi rahim, dan saluran melahirkan. Alat tersebut secara biologis sudah melekat dan tidak bisa dipertukaran antara satu sama lain.¹⁰

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan tersebut disebabkan berbagai faktor, di

¹⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

antaranya adalah disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau secara kultur, baik melalui ajaran keagamaan maupun oleh negara.¹¹ Perbedaan didasarkan karena masalah sifat sekaligus peran yang berdasarkan faktor historis dan sosial,¹² sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan gender di masyarakat Desa Tamidung masih sangat jelas secara kasat mata dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, fenomena ketimpangan ganda ini terdapat di masyarakat Madura, tepatnya di Kabupaten Sumenep khususnya di Desa Tamidung terdapat fenomena konstruk sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan, konstruk pun melekat dalam masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung dan untuk alasan tertentu.

Masyarakat Desa Tamidung cenderung mengedepankan laki-laki daripada perempuan. Laki-laki selalu diposisikan sebagai pihak yang selalu diuntungkan. Mereka dapat menentukan apa pun berdasarkan pola berpikir mereka sendiri. Mereka bebas menilai apa pun dengan kaca mata sendiri. Sementara, perempuan justru kebalikan daripada laki-laki. Hal ini, sedikit banyak berdampak pada otonomi perempuan dalam pendidikan, laki-laki bebas memilih, sedangkan perempuan cenderung pasif. Laki-laki dianggap penting karena akan menjadi kepala keluarga, sementara perempuan tidak memiliki fungsi yang berat, dianggap lemah, dan tidak perlu memiliki pendidikan sehingga pendidikan bagi perempuan tidak penting.

¹¹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 9.

¹²Mufidah, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 8.

Perbedaan gender di masyarakat Desa Tamidung melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah panjang tidak pula melahirkan ketidakadilan. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki atau perempuan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan tersebut diantaranya adalah, marginalisasi (dipinggirkan akibat jenis kelamin), subordinasi (penilaian jenis kelamin lain lebih rendah), stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan (violence), dan beban kerja pada salah satu jenis kelamin.¹³

Masyarakat Desa Tamidung ini menilai bahwa pendidikan bagi perempuan tidaklah penting. Fenomena seperti ini disebut dengan konstruksi sosial dan ketidakadilan gender. Hal ini merupakan kebiasaan yang secara turun temurun hingga saat ini. Pada tahun 2000-2009 pendidikan bagi perempuan ataupun laki-laki masih sangat minim bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada. Pada umumnya, masyarakat Desa Tamidung lebih memilih memondokkan anaknya ke sebuah pesantren salaf atau menikahkan di usia dini.¹⁴

Sejak sekitar tahun 2013 pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan pendidikan terjadi bagi laki-laki, pendidikan bagi laki-laki tidak lagi menjadi permasalahan, walaupun ada sebagian yang tidak diperbolehkan karena beberapa alasan tertentu. Akan tetapi, perkembangan pendidikan bagi perempuan masih sangat minim terjadi. Hal ini dibuktikan

¹³Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12.

¹⁴Wawancara Kepada Bapak Muhammad, Selaku Sekretaris Desa Tamidung. Rabu tanggal 07 September 2016.

dengan banyaknya perempuan yang tidak bisa memiliki kesempatan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lemahnya pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung ini masih terus berlangsung sampai saat ini.¹⁵

Realitas ini secara tidak langsung berdampak pada posisi perempuan dalam pendidikan. Perempuan Madura khususnya di Desa Tamidung masih ditempatkan pada suatu posisi yang secara kategoris tidak pernah diberikan kesempatan untuk melakukan suatu pilihan-pilihan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Ruang pilih perempuan dijadikan sedemikian sempit, sehingga keinginan dan harapan-harapan yang telah lama diimpikan sirna.

Selama ini, bagi masyarakat Desa Tamidung pendidikan bagi perempuan bukan merupakan suatu keharusan ataupun kewajiban yang melekat dalam diri perempuan, perempuan tidaklah pantas ketika sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Pada akhirnya, hanya akan ada di kasur, sumur, dan dapur. Pendidikan hanyalah pantas dilakukan oleh seorang laki-laki dan bukan merupakan masalah ketika laki-laki sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan jauh.

Sedikit menyinggung seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat Madura, khususnya di Desa Tamidung. Kiai membawa pengaruh terhadap budaya, pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi pada masyarakat Madura. Pada persoalan budaya Madura yang sangat menekankan *tawadlu'* (merendahkan diri) yaitu menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua Kiai memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

¹⁵Wawancara Kepada Bapak Muhammad, Selaku Sekretaris Desa Tamidung. Rabu tanggal 07 September 2016.

Peran Kiai yang merupakan tokoh agama sosial masyarakat yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Madura dengan banyaknya pesantren-pesantren. Kiai juga mendapati kelas yang dominan di masyarakat Madura tidak terlepas dari kenyataannya bahwa Kiai memiliki keilmuan agama (Islam) lebih tinggi, sehingga peran Kiai sangat diperlukan di masyarakat sebagai tokoh agama dalam menghadapi realitas pendidikan bagi perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, dapat dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan?
2. Bentuk-bentuk diskriminasi dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterangkan di atas, maka tujuan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan.
- b. Bentuk-bentuk diskriminasi dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diterangkan di atas, maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

Kegunaan secara teoretis skripsi ini di antaranya adalah:

- a. Penelitian ini memperkaya pandangan keilmuan dalam memandang pendidikan bagi perempuan dan ilmu pengetahuan lainnya khususnya yang berkaitan dengan ilmu sosiologi dan gender
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan guna memperkaya dan mengembangkan keilmuan Sosiologi Agama dan ilmu yang berkaitan lainnya di program studi Sosiologi Agama. Khususnya mengenai masalah konstruksi masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan yang dihadapkan dengan bentuk-bentuk diskriminasi gender dan faktor-faktor yang melatarbelakangi gender sebagai sebuah konstruk sosial.

Sementara itu kegunaan secara praktis skripsi ini di antaranya adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan pendidikan perempuan pada masa sekarang atau yang akan datang. Menjadi wacana bagi kemajuan pendidikan perempuan. karena konstruksi yang masih diskriminatif dalam hal pendidikan.
- b. Memberikan motivasi bagi perempuan untuk terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya, dan membantu memberikan

sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya

- c. Menambah pengetahuan dan digunakan dengan sebaik mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terhadap perempuan .

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini pembahasan dalam memandang pendidikan bagi perempuan telah banyak dijelaskan. Akan tetapi, tulisan ini memfokuskan terhadap konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur.

Rahono dalam skripsinya yang berjudul “Kontruksi Sosial tentang Pertunangan di Usia Dini”. Ia menjelaskan bahwa pertunangan di usia dini dilakukan sebagai proteksi terhadap perempuan, sebagai proteksi terhadap harta keluarga, sebagai perekat keluarga, dan sebagai wasiat. Dalam hal ini agama sangat berpengaruh terhadap tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan, sehingga pemahaman agama Islam sangat berpengaruh terhadap pemahaman bahwa dengan pertunangan dini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai agama yang berkaitan dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.¹⁶

Adapun terjadinya pertunangan dini yang dijelaskan oleh Rahono disebabkan oleh diskriminasi terhadap perempuan dalam kontruksi sosial tentang pertunangan dini. Bentuk-bentuk diskriminasi yang ditemukan ialah stereotipe,

¹⁶Rahono, “Kontruksi Sosial tentang Pertunangan di Usia Dini”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014. hlm. 48-70.

marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Penjelasan ini menjadi sebuah pembeda dengan penelitian yang penulis teliti. Penjelasan ini lebih mengarah kepada konstruksi sosial tentang pertunangan di usia dini.

Selanjutnya Mutoharoh dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Sosial Perempuan dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Mutoharoh menjelaskan bahwa konstruk sosial tentang perempuan dalam keluarga dibedakan menjadi dua, ialah konstruksi sosial perempuan sebagai istri dan sebagai ibu. Kekerasan yang terjadi berakar dari adanya budaya patriarki, konstruk masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai pelengkap dan tidak berdaya, sistem kapitalisme yang didominasi oleh laki-laki serta pemahaman yang bias gender. Kekerasan suami yang terjadi dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat betuk. Yaitu, kekerasan fisik, psikologis atau emosional, seksual, dan ekonomi.¹⁷

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang terdapat dalam skripsinya Mutoharoh tersebut menekankan pada konstruk yang terdapat di masyarakat dan tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi dalam sebuah keluarga suami istri. Penelitian ini hampir sama melihat dari konstruk yang terdapat di masyarakat. Sedangkan yang menjadi pembeda ialah konstruk masyarakat memandang pendidikan bagi perempuan, sementara Mutoharah lebih kepada konstruk sosial perempuan dalam kekerasan dalam rumah tangga.

Sementara itu Nirman dalam skripsinya “Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muttahhari (Kajian Buku ”Filsafat Perempuan dalam Islam”)”. Nirman

¹⁷Mutoharoh, “Konstruksi Sosial Perempuan dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 97-119.

menjelaskan bahwa konsep pendidikan bagi perempuan meliputi beberapa hal: *Pertama*, pendidikan fisik yang penting untuk diberikan kepada perempuan untuk mempersiapkan secara biologis, menuntut perempuan mengerti dirinya seperti tentang haid, melahirkan, menyusui, dan lain-lain. *Kedua* pendidikan intelektual dan seni, dengan intelektual diharapkan perempuan mampu bersikap objektif dalam segala hal, mampu menikmati kaidah ilmu pengetahuan, dan dengan seni perempuan diharapkan mampu mengolah rasa dan meningkatkan cita estetikanya. *Ketiga*, pendidikan moral, yaitu dengan moralitas berpakaian, bersikap, serta menjaga kemuliaan dan kehormatannya sebagai perempuan.¹⁸ Penelitian ini mendukung wacana terhadap sub-tema yang akan penulis teliti menjadi skripsi. Namun terdapat perbedaan yang signifikan karena skripsi ini lebih mengarah kepada konstruk sosial Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan.

Penelitian ini dilakukan oleh Najlah Naqiyah dengan judul bukunya “Otonomi Perempuan” menjelaskan persoalan otoritas perempuan dalam ranah publik. Bagaimana seorang perempuan menentukan otoritas dalam tubuhnya sendiri tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak lain. Selama ini posisi perempuan selalu dimarginalkan, selalu tidak diuntungkan lantaran perbedaan gender dan jenis kelamin. Selain itu, perempuan terlalu dikekang oleh tradisi,

¹⁸Nirman, “Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muttahhari (Kajian Buku “Filsafat Perempuan dalam Islam”)", dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015). hlm. 84.

budaya, dan ajaran agama yang berlaku. Otoritas orang tua atas tubuh perempuan lebih berperan dibandingkan dengan otoritas pemilik tubuh itu sendiri.¹⁹

Selain itu, penelitian Najlah Naqiyah ini menjelaskan bagaimana otoritas perempuan dalam ruang publik, otoritas perempuan terhadap tubuhnya sendiri, dan posisi perempuan yang selalu dimarginalkan. Penelitian ini tidak menjelaskan otoritas perempuan dalam pendidikan. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis teliti.

Lebih lanjut dalam skripsinya Diroh yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Kalieqy”. Menjelaskan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk kedua, perempuan sebagai makhluk yang kurang akal, kurang agamanya, dan diciptakan kepada laki-laki. Konstruksi perempuan sebagaimana yang digambarkan dalam novel tersebut ternyata berimplikasi pada berbagai bentuk kekerasan yang dialami, di antaranya adalah kekerasan fisik, psikologis, *deprivasi* ekonomi, seksual, dan diskriminasi. Adapun faktor yang meatarbelakangi konstruksi perempuan dalam novel adalah keterkaitan antara agama dan budaya, dimana kondisi sosial budaya masyarakat yang mewarnai hampir ajaran agama khususnya yang berkaitan dengan perempuan.²⁰

Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang keberadaannya menjadi nomor dua dan lemah. Konstruksi

¹⁹Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hlm. 56-62.

²⁰Diroh, “Konstruksi perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Kalieqy”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 31-67.

tersebut berimplikasi pada berbagai bentuk kekerasan, dan faktor yang mempengaruhi konstruksi perempuan dalam novel tersebut ialah keterkaitan antara agama dan budaya. Penelitian ini hampir sama dengan yang penulis teliti. Akan tetapi, penelitian ini lebih mengarah kepada konstruksi sosial secara umum. Sementara dalam penelitian penulis lebih mengarah kepada konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan.

Lebih lanjut Moh. Roqib M. Ag dalam bukunya *Pendidikan Perempuan*: menjelaskan bahwa untuk meningkatkan martabat dan kehormatan perempuan harus dilakukan pemberdayaan lewat pendidikan yang cukup adil dan demokratis. Pendidikan yang seperti ini membuat perempuan mampu menemukan jati diri yang baik di ruang domestik maupun publik dan tidak tersubordinasi oleh laki-laki.²¹

Ainurrafiq dan Fahmi Arif dalam jurnal *Musawa; Jurnal Studi Gender dan Islam*, yang berjudul “Islam, Pendidikan dan Perempuan”. Menjelaskan bahwa hal yang diberikan Islam kepada perempuan adalah hak pendidikan, jika kita lihat pada masa pra-Islam kultur masyarakat Jahiliyahlah yang ingin didekonstruksi oleh Islam, kultur yang didiskriminatif terhadap perempuan termasuk diskriminasi terhadap hak berpendidikan dan berpengetahuan.²²

Pembahasan dalam penelitian di atas, menjelaskan tentang hak berpendidikan yang diberikan oleh Islam bagi perempuan. Penelitian ini juga menjadi pembeda karena penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan

²¹Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003). hlm. 5.

²²Ainurrafiq dan Fahmi Arif, “Islam, Pendidikan dan Perempuan”, dalam *Musawa; Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 6 No. 1, hlm. 15-16.

dan perempuan. Akan tetapi, penelitian ini juga menjadi pembeda karena penelitian ini belum menyentuh sama sekali tentang konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan.

Skripsi, jurnal dan buku yang penulis jadikan tinjauan pustaka tersebut menjadi pembeda dengan karya tulis ini, karya tulis skripsi, yang ditulis oleh penulis ini lebih fokus pada “Konstruksi Sosial dalam Memandang Pendidikan bagi Perempuan” (Studi Kasus di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep).

E. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Penelitian ini dilandasi oleh teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial yang dibawa oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman ialah teori konstruksi atas realitas Sosial (*Social Construction of Reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari Proses eksternalisasi,

objektifikasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektifikasi, masyarakat menjadi sebuah realitas yang unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan teori Peter L. Berger yang terkenal dengan tiga konsep teoritisnya.

Dalam pandangan Peter L. Berger, tidak ada realitas sosial yang dapat terlepas dari manusia.²³ konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

²³Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 19-28.

²⁴Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002). hlm. 194.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dalam konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan yang terjadi di Madura khususnya di Desa Tamidung tampak jelas bahwa hal tersebut sebagai upaya penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Digunakan teori ini bukanlah secara kebetulan, melainkan lebih kepada keinginan penulis untuk melihat dan mencari proses konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan secara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memakai pendekatan teori Peter L. Berger ini.

2. Gender Sebagai Konstruksi Sosial dan Ketidakadilan Gender

Teori ini menggunakan perspektif gender sebagai konstruksi sosial dan identitas di masyarakat. Gender adalah konstruksi sosial tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki.²⁵ Perbedaan gender dan jenis kelamin dilihat sebagai perangkat konseptual untuk menjelaskan apa yang disebut dengan *biological fundamentalism* atau determinisme biologis dan mengkaji serta

²⁵ Mandy Macdonald dkk dalam Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama; Sebuah Jalan Panjang*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 8.

memperlihatkan perbedaan yang dibangun secara sosial, bukan sesuatu yang bersifat biologis.²⁶

Konsep gender mengacu kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk sosial. Perbedaan gender adalah perbedaan yang dibangun secara sosial kultural yang berhubungan dengan perbedaan status, sifat, peran, maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan.²⁷

Perbedaan gender ini melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur di mana baik laki-laki dan khususnya perempuan yang menjadi korban dari sistem tersebut.²⁸

Ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Di antaranya adalah. *Pertama* marginalisasi ialah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan, *Kedua* subordinasi ialah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain, *Ketiga* stereotipe atau pelabelan Negatif Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya nerpangkal pada suatu sumebr

²⁶Nicholson, Linda dalam Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama". dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 10, No. 2, Juli, 2013), hlm. 211.

²⁷ Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8-9.

²⁸ Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12.

kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Stereotipe sendiri berarti pemberian citra baku atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat, *Keempat* kekerasan ialah bentuk kekerasan, baik fisik atau non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap terhadap jenis kelamin lainnya, *Kelima* beban ganda ialah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin yang lainnya.²⁹

Penulis melihat bahwa ketidakadilan gender di atas sesungguhnya saling berkaitan dan secara dealektika saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan tersebut tersosialisasi kepada laki-laki dan perempuan, yang lambat laun akhirnya akan menjadi kebiasaan dan percaya bahwa peran gender merupakan sebuah kodrat yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender “diterima” dan tidak lagi disalahkan ada sesuatu yang salah.

Para sosiolog pun mempergunakan konsep dasar dalam memahami setiap tingkah laku dan haran yang dipelajari secara sosial, yang muncul sebagai sebab akibat dari proses terhadap beberapa kategori seks yang bersifat biologis. Relasi gender dalam rumusan ilmu sosial diartikan sebagai sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan timbal balik yang terjadi di masyarakat dan kebudayaan yang menentukan batas feminim (bersifat perempuan) dan maskulin (bersifat laki-laki). Dengan kata lain, gender merupakan penentuan feminitas dan maskulinitas yang dibangun oleh

²⁹ Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 13-21

sosial kultural di masyarakat. Dalam hal ini identitas gender dapat berubah dan berbeda dalam ruang dan waktu yang berbeda pula sesuai dengan bagaimana kehidupan masyarakat setempat.

Seperti yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan dan pengetahuan”. Ia mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.³⁰

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek dengan mempelajari sebagai penggalan terhadap bahan pengetahuan awal. Penelitian ini diorientasikan untuk mengidentifikasi secara sosiologis dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep dalam melakukan interaksi sosial sesama masyarakat setempat.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenological research* atau penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan

³⁰Geger Riyanto, *Peter L Berger; Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia 2009), hlm. 105.

konstruksi masyarakat tentang pendidikan bagi perempuan. Di dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami suatu kejadian, sesuatu yang kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksikan menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Penelitian akan ditekankan untuk melihat bagaimana konstruksi yang dibentuk melalui pemikiran yang tidak sebentar dan kemudian membentuk konstruksi sosial.

Ada beberapa langkah yang penulis lakukan dalam meneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan dari penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, jenis penelitian ini merupakan cara pandang pada suatu objek atau fenomena pada suatu permasalahan. Jenis penelitian ini dapat dimaknai sebagai cara untuk mengamati atau memahami dunia sosial, realitas sosial yang kemudian dapat dilihat dari berbagai pandang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian (*field research*).

2. Sumber data

Sumber data dalam metode penelitian kualitatif bisa diambil dari kata-kata, tindakan dan sumber yang tertulis seperti buku, media elektronik, foto, dokumentasi dan lain-lain yang berfungsi memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber penelitian terdiri dari dua macam.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data kata-kata, tindakan dan sumber yang tertulis seperti buku, media elektronik, foto, dokumentasi, dan lain-lain.³¹ informasi yang berkaitan dengan tema yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini berupa beberapa informan yang menjadi objek dalam mendukung terhadap tema yang akan dijadikan fokus penelitian yaitu konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, melalui penelitian lapangan, melakukan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat, Kiai, dan pihak-pihak yang bersangkutan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah informasi yang tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, sumber data sekunder ini merupakan data penunjang. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam tersebut ialah data-data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah ataupun data tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema fokus yaitu konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan yang dipandang tidak urgen, relevan, dan tidak mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

³¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah data lapangan yaitu penemuan-penemuan penelitian bersumber dari lapangan. Adapun yang di peroleh antara lain: observasi , wawancara, dan dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diambil oleh peneliti adalah metode kualitatif seperti yang dinamakan *naturalistic inquiry* (penyelidikan alamiah) yang secara metodologis mempunyai perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *scientific paradigm* (paradigma ilmiah).³² Penulis menggunakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data-data atau fakta-fakta yang terdapat dan terjadi pada subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan langsung terhadap objek penelitian.³³ penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-partisipan, yaitu penulis tidak ikut andil bagian dalam ranah kehidupan yang diselidiki. Akan tetapi, penulis datang langsung pada lokasi penelitian yaitu di Desa Tamidung.

b. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah kegiatan yang dilakukan penulis secara langsung bertatap muka dengan subjek penelitian atau seseorang yang memiliki

³²Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 102.

³³ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 30-31.

gejala yang akan diteliti. Interview merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan tertentu.³⁴

Kedudukan penulis di Desa Tamidung sebagai orang baru dengan harapan dapat memperoleh petunjuk tentang data yang akurat dan valid. Metode interview dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan interview dan wawancara bebas terpimpin, yaitu pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan secara lengkap sebelumnya, tetapi tidak mengikat jalannya wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan dengan penyusunan proposal skripsi, baik berupa buku, makalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya terkait tema yang penelitian.³⁵ Teknik ini digunakan untuk mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu dengan tema konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data semua terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menggandakan analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian dalam penelitian yang kompleks,

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 193.

³⁵Suharini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 188.

dengan tiap-tiap bagian dari berbagai keseluruhan fokus.³⁶ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Fenomenologis*. *Fenomenologis* yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menelusuri fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Tamidung terhadap konstruk masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan. Perhatian dalam penelitian ini adalah pada pemahaman masyarakat terhadap konstruk sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan tersebut, pengamatan dalam penelitian ini bersifat alamiah (naturalistik).³⁷

Pendekatan *fenomenologis* adalah bersifat sebagaimana mestinya (*Verstehan*). Juga data yang dikumpulkan bersifat mendalam, kaya, dan nyata, dengan hipotesis realitas bersifat dinamis sehingga terbuka kemungkinan suatu fakta yang ganda.³⁸ *fenomenologis* dan *Verstehan* dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari *frame of reference* aktor itu sendiri.³⁹

³⁶Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras Yogyakarta, 2008), hlm. 134.

³⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 22.

³⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* .hlm. 23.

³⁹Tajul Arifin, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 146.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab ini memiliki sub-sub pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (jenis-jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan pendekatan), sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian pembahasan tentang gambaran umum lokasi terjadinya konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung yang meliputi: letak geografis dan keadaan lingkungan, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi keagamaan, keadaan penduduk. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi masyarakat secara umum letak penelitian.

Bab III merupakan bagian pembahasan tentang potret konstruk masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung yang meliputi: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dilihat dari teori konstruksi Sosial. konstruksi sosial tentang pendidikan bagi perempuan secara umum, peran keluarga dalam pendidikan bagi perempuan dan pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan formal, dan respon masyarakat terhadap kostruksi sosial tentang pendidikan bagi perempuan

Bab IV merupakan bagian analisis dari inti pembahasan yaitu tentang analisa bentuk-bentuk diskriminasi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung tersebut dilihat dari teori teori Gender. Teori ini melihat pada bentuk-bentuk diskriminasi masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini yang merupakan hasil akhir dari rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada bagian ini juga terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab-bab sebelumnya yang telah penulis jelaskan di atas tentang konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung, kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Proses Ekstrenalisasi yang terjadi di Desa Tamidung yaitu suatu usaha menjalankan sejumlah tindakan, pencurahan, atau ekspresi diri masyarakat Desa Tamidung sebagai manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, hal ini menjadi sifat dasar dari masyarakat, masyarakat Desa Tamidung akan selalu mencurahkan dirinya ke tempat dimana ia berada. Masyarakat Desa Tamidung tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luar manusia yang berusaha menangkap dirinya. Dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, masyarakat menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia ditempat ia berada.

Selanjutnya pada tahap objektivasi masyarakat dapat menghadapi dirinya sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang berstatus sebagai realitas objektif, sudah ada diluar kesadaran masyarakat. Ada di sana bagi setiap orang yang mulai memahami dan memiliki kesadaran akan sebuah pendidikan bagi perempuan. Masyarakat Desa Tamidung khususnya bagi orang tua membuka pikiran bahwa sebenarnya dengan akses pendidikan yang tidak terbatas bagi

perempuan maka akan lebih memberi manfaat bagi orang tua. Khususnya bagi anak perempuannya tersebut. Akan tetapi, menurut penulis dengan berpendidikan tinggi perempuan pulalah kemudian bisa lebih mengerti tentang hal apapun yang akan dilakukan untuk masa depannya.

Di dalam pemahaman internalisasi dibawa oleh individu ke dalam sosialisasi yang berlangsung baik secara primer maupun sekunder. Sosialisasi terdiri dari proses primer dialami individu yang ada di Desa Tamidung dalam dunia kanak-kanak dimana ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sekunder lebih mengacu kepada proses lanjutan yang berdampak kepada individu setelah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dalam dunia objektif masyarakatnya. Masyarakat Desa Tamidung dalam memahami tidak pentingnya pendidikan bagi perempuan menjadikan sebuah konstruksi masyarakat yang melekat dalam kehidupan sosialnya dan disosialisasikan kembali kepada individu disekitarnya baik pada lingkungan, saudara, atau keluarga.

Lalu peran keluarga dalam pendidikan bagi perempuan. Keluarga, memiliki peran yang cukup besar ketika berbicara dalam memandang pendidikan bagi perempuan. Tapi lagi-lagi peran keluarga juga mempengaruhi adanya konstruk terhadap perempuan. Hal ini dibuktikan dengan banyak perempuan yang dikonstruk terkait pendidikan bagi perempuan, yang di anggap bukan merupakan suatu keharusan. Dan dibuktikan dengan terjadinya pernikahan dini yang didorong oleh kemauan keluarga, dibandingkan kemauan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian mengarah pada pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan formal bagi perempuan. Masyarakat Desa Tamidung

menilai bahwa pendidikan informal yaitu pondok pesantren merupakan pendidikan yang pas bagi perempuan

Kedua, Bentuk-bentuk diskriminasi dalam memandang perempuan

1) Stereotipe

a) Perempuan makhluk yang lemah

Keberadaan perempuan sebagai makhluk yang lemah di masyarakat Desa Tamidung menilai bahwa kedudukan laki-laki dari pada perempuan ialah lebih tinggi yang masih dominan terjadi. Laki-laki yang kuat secara fisik juga di nilai lebih tinggi dalam segala hal, baik secara ekonomi, pengetahuan, dan cara berfikir. Hal ini dibuktikan dengan adanya gender sebagai sebuah konstruk masyarakat terhadap perempuan dalam memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan di nilai sebagai suatu hal yang tidak penting perempuan mengenyam pendidikan. Karena perempuan nantinya akan kembali ke dapur, kasur, dan sumur. Hal seperti ini bisa dikatakan sebagai bentuk kekhawatiran orang tua juga masyarakat terhadap anak perempuan yang di pandang lemah.

b) Perempuan harus dilindungi

Tidak hanya pemegang keputusan. Tetapi, dalam hal kepercayaan juga, laki-laki diberi kepercayaan penuh dibandingkan perempuan. menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas untuk keluar malam karena sangat berbahaya buat diri mereka yang dianggap rentan dan perlu dilindungi dari pada laki-laki, bahkan perbandingan

seperti itu juga terjadi dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ditambah lagi banyak hal yang telah terjadi pada perempuan seperti banyaknya kasus pemerkosaan, pelecehan, pembunuhan, serta penculikan yang mana masyarakat Desa Tamidung Ketahui lewat Televisi atau mendengar langsung dari orang lain. Pandangan masyarakat Desa Tamidung bahwa gadis perawan adalah makhluk yang rawan sehingga harus dijaga dan dibatasi, agar tidak terkena gangguan sampai pada saatnya menikah. Celakanya pengertian perlindungan yang berlebihan berubah menjadi penguasaan sehingga terjadi pengekangan-pengekangan terhadap perempuan Desa Tamidung.

2) Subordinasi dalam Memandang Pendidikan bagi Perempuan

Dalam konteks pendidikan formal, perempuan kurang mendapat pendidikan yang seharusnya dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan formal mengalami kemajuan sejak 2013. Akan tetapi, sangat disayangkan karena kemajuan tersebut hanya terjadi kepada laki-laki sedangkan perempuan masih jauh tertinggal. Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat terhadap pendidikan bagi perempuan di nilai tidak terlalu dibutuhkan, yang terpenting adalah mereka perempuan pernah mengenyam pendidikan walaupun tingkatan SD. Masyarakat menilai bahwa perempuan hanya pantas berperan di ruang domestik saja. Berangkat dari pemahaman yang demikian, maka ketika dalam satu keluarga anak laki-laki dan perempuan

sama-sama ingin melanjutkan yang menjadi prioritas adalah laki-laki dari pada perempuan.

3) Marginalisasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Marginalisasi perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Tamidung posisi perempuan berada di bawah kuasa orang tua, dengan kata lain sebagai anak perempuan tidak dapat mengambil wewenang mengambil sikap dalam kehidupannya. Sebagai contoh, ketika perempuan ingin menentukan pasangan hidupnya, ingin mondok ke sebuah pesantren, perempuan ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi. Sementara perempuan tersebut sudah memiliki tunangan atau dari pihak tunangannya meminta untuk segera dinikahkan. Lalu secara spontan maka orang tua dalam mengambil keputusan tersebut orang tua lebih memprioritaskan menikahkan dari pada keinginan anak untuk melanjutkan. Bahkan ada sebagian orang tua yang memutuskan sekolah anaknya sebelum pelulusan karena sebuah pernikahan yang mendesak. Bahkan tidak hanya itu saja dalam berbagai hal pun perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri

4) Kekerasan

1) Pernikahan Secara Paksa bagi perempuan

Masyarakat Desa Tamidung sebagian besar melakukan pernikahan dini secara paksa, sehingga dalam praktiknya perempuan

yang ditunangkan tidak memiliki wewenang untuk menolak kecuali menerima. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Atika.

2) Pendidikan Formal bagi Perempuan sebagai Hal yang Tidak Penting

Diskriminasi gender yang terbentuk di kalangan masyarakat Desa Tamidung terhadap perempuan berlangsung secara terus menerus sebagai bentuk kekerasan secara psikologis. Bahwa perempuan hanya cocok berperan dalam ruang sektor domestik, hal tersebut mengakibatkan pendidikan formal bagi perempuan di nilai tidak penting dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan sosialnya bahkan dalam keluarga sekalipun.

5) Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga dan Kehidupan Sosialnya

Beban ganda merujuk pada kenyataan bahwa perempuan Desa Tamidung cenderung bekerja lebih lama dan lebih sedikit dari pada laki-laki. Sebagaimana biasanya mereka terlibat dalam tiga peran gender yang berbeda reproduksi, produksi, dan peran di masyarakat. Perempuan yang bekerja di ruang domestik memiliki penilaian tersendiri oleh masyarakat. Beban ganda ini dihasilkan dari tingginya pernikahan dini yang seharusnya perempuan masih dibangku sekolah justru harus mengurus rumah tangga dan bekerja mencari nafkah tambahan untuk keluarga.

Ketiga, Faktor yang Melatarbelakangi Pendidikan Bagi Perempuan

a. Pernikahan Dini

Masyarakat Desa Tamidung memiliki banyak budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini. Yaitu, pernikahan dini. Pernikahan dini masih tetap dilaksanakan dan menjadi hukum adat di masyarakat. Sehingga pernikahan dini masih di anggap sah-sah saja dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat Desa Tamidung yang masih kental dengan menikahkan anaknya di usia dini bukan tanpa alasan tidak jelas. bahwa masyarakat melaksanakan pernikahan tersebut dengan berbagai macam alasan, terlebih lagi tradisi itu sudah mengakar kuat di tengah masyarakat. Di antara alasan tersebut ialah, ingin melindungi anak perempuannya dari hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya pemerkosaan, diganggu orang, agar di anggap laku, mengurangi perekonomian keluarga, meminimalisasi tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dengan alasan tersebut orang tua lebih memilih menikahkan anaknya dari pada menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Sosial budaya

Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berpa pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Seorang anak perempuan dalam dunia sosialnya melakukan kontak langsung dengan masyarakat. Pengaruh budaya kontruk masyarakat yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

c. Kurangnya Informasi dan Kesadaran tentang Pentingnya

Pendidikan Bagi Perempuan

Pendidikan bagi masyarakat Desa Tamidung memang masih kurang akan kesadaran bahwa pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk kedepannya. Hal itu tidak dipungkiri, namun asumsi lain yang mengatakan bahwa minim kesadaran yang di dapat oleh masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan karena sebuah pengetahuan mereka yang juga minim.

d. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi perkembangan berpendidikan seorang anak. Dalam lingkungan keluarga seorang anak menghabiskan waktu dalam masa perkebangan. Pengaruh lingkungan rumah juga berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga. Sehingga dengan ekonomi yang tidak memadai akan menghambat anak perempuan berkesempatan mendapatkan pendidikan.

e. Pendidikan orang Tua

Pendidikan orang tua dalam menentukan peran dan posisi anaknya dalam menempuh atau menjalankan pendidikan sangat berpengaruh. Pran aktif orang tua dengan anak tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Maka, dibagian akhir skripsi ini pennis mencoba memberikan saran-saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk peneliti atau penulis berikutnya. Penulis sadar bahwa

penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan permasalahan secara detail. Skripsi ini hanya bagian terkecil dari penelitian tentang konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung, Kecamatan Batangbatang, Kabupaten Sumenep. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan penulis dalam menyajikan sebuah hasil dari penelitian yang sempurna. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menjelaskan secara mendalam dan detail, agar peneliti selanjutnya mampu menemukan hal yang baru.

Kepada masyarakat Desa Tamidung disarankan untuk bersikap lebih baik dan tidak mengkonstruksi perempuan dalam berbagai hal. Terlebih lagi dalam menempuh pendidikan dan menentukan pasangan hidupnya. Bahwa perempuan juga memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dan permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan cara bermusyawarah. Dengan kata lain tidak selalu mendominasi perempuan agar perempuan juga mampu memiliki ruang gerak dalam menentukan segala hal yang diinginkan baik dalam ruang lingkup keluarga ataupun dalam ruang lingkup sosialnya. Dan perempuan mampu mengasah pemikirannya dan menambah pemahaman tentang ilmu-ilmu yang perlu ia miliki dan mampu meminimalisir adanya pernikahan dini.

Kepada pihak Desa Tamidung agar mampu mendata seberapa banyak pernikahan dini terjadi dan perempuan yang tidak mengenyam pendidikan agar dimasukkan sebagai dokumentasi Desa dan juga mampu mengubah pola pandang agar konstruksi sosial yang ada lebih mampu memanusiakan satu dengan yang lainnya. Sehingga penerus selanjutnya mampu mengenyam pendidikan yang selayaknya.

C. Penutup

Skripsi ini berjudul konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Telah dinyatakan selesai. Akan tetapi, skripsi ini masih banyak keterbatasan dalam tiap penjelasannya. Penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dalam menyusun, penulisan, dan pemaparannya. Dalam penjelasan skripsi ini memiliki suatu penyajian yang belum terjangkau. Di antara hal tersebut ialah tidak ada wawancara dengan pihak laki-laki atau suami akibat dari pernikahan dini. Penulis juga tidak dapat memungkiri bahwa terdapat kesulitan-kesulitan dalam mendapatkan informan untuk mendapatkan data yang penulis harapkan.

Oleh karena itu penulis manaruh harapan kepada penulis selanjutnya untuk dapat meneliti lebih dalam dan detail tentang apa yang belum penulis sajikan dalam skripsi ini. Semoga kritik dan saran yang telah diberikan mampu memberikan kontribusi bagi penulis sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab atas penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis: Kritik dan Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu. 1982.
- Ainurrafiq dan Fahmi Arif. "Islam, Pendidikan dan Perempuan", dalam *Musawa; Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 6 No. 1, hlm. 15-16.
- Arikunto, Suharni. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Arifin, Tajul. *Manajemen Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Armando, dkk. *Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka. 2004.
- Asbi, Erni Asneli. *Konstruksi Perilaku Sehat melalui Majalah Healthy life*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI. 2012.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press. 2008.
- Astutiningsih, Sri Eka. "Islam Pendidikan dan Perempuan". Dalam *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol, 6 No, 1. Januari 2008.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.
- Beauvoir, Simon de dalam S R Dzuhayatin. "Agama dan Budaya Perempuan" Mempertanyakan Posisi perempuan dalam Islam, dalam Irwan Abdullah, (Ed). *Sangkan Parang Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Bhaskar dalam Geger Riyanto. *Peter L Berger: Perspektif Metateori*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2009.
- Budiyanto, Mangun. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Griya Santri. 2013.
- Dewantara, Ki Hajar dalam Driyarkara. *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

- Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.
- Diroh, “Konstruksi Perempuan dalam Novel “Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy” dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raga Grafindo Persada. 2005.
- Ibrahim, Abu Mun'eim. *Mendidik Anak Perempuan*. terj Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga. 2009.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Iswarini, Theresia Sri Endras. “Keaksaraan dan Hak Perempuan atas Pendidikan di Indonesia”, Dalam *Jurnal Ultima Humaniora*, Jakarta, Volume I, Maret 2013
- Keating, Charles j. *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran. 2008.
- Khan, Kamla Said Bhasiri, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Luckman, Peter L. Berger and Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 2013.
- Margaret, Poloma M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mufidah, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2010.

- Mubyarto, *Ekonomi Takyat Program IDT Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. 1997.
- Mun'eim, Ibrahim, Abu. *Mendidik Anak Perempuan*. terj Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Mulyadi, Achmad. "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat". Dalam *Jurnal Karsa* vol.19. no.2. 2011.
- Mutoharoh, "Konstruksi Sosial Perempuan dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga". Dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Naqiyah, Najlah. *Otonomi Perempuan*. Malang: Bayumedia Publishing. 2005.
- Najwah, Nurun, dkk. *Dilema Perempuan: dalam Lintas Agama dan Budaya*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja Sama dengan IISEP-CIDA. 2005.
- Negoro, Suryo S. *Kejawen Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*. Surakarta: CV. Buana Raya. 2001.
- Nirman, "Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muttahhari (Kajian Buku "Filsafat Perempuan dalam Islam")". Dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2015.
- Nurrohmah, Leli. "Pendidikan Perempuan dan Sejarah yang Terkubur". dalam Sebuah Jurnal *Perempuan Untuk Pencerahan dan Kestaraan (Pendidikan Alternatif Untuk Perempuan*. No 44 Yogyakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2005.
- Panduan pemyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI. Jakarta: Sekretariat Jederal MPR RI. 2013.
- Rahman, Abdul. *Islam Agama Fitrah Terj*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Rahono, "Kontruksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini". Dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Riyanto, Geger. *Peter L Berger; Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2009.
- Rifae, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.

- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki: dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Rohmaniyah, Inayah. "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama". Dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*. Vol. 10. No. 2, juli. 2013.
- Roqib, Moh. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Siagian, Sondang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2010.
- Soemarjan, Selo dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras Yogyakarta. 2008.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.
- Sunarto, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak Anak*. Semarang: Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya. serta Ford Foundation. 2000.
- Smith, William A. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire (Agung Prihantoro. Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Syaifudin, Tan Malaka: *Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tohir, Muhammad, "Pengertian Pendidikan", www.lebahmaster.com, Di Akses Tanggal 26 Desember 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

Sumber Lain:

Nyerrot popos ialah daun siwalan yang masih muda dikerjakan dengan menggunakan bambu yang bentuk seperti pisau lalu popos itu dipisahkan dulu satu persatu sebelum di bagi menjadi dua.

Hasil Wawancara dengan Bapak Hariyanto Desa Tamidung Pada Tanggal 03 Juli sampai 10 Juli 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak Hariyanto Desa Tamidung Pada Tanggal 19 Agustus sampai 07 September 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad, Selaku Pemerintah Desa (PEMDES) tentang Data Dasar profil Desa Tahun 2016 Desa Tamidung, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep

Narasumber:

Wawancara Kepada Bapak Muhammad. Selaku Warga Desa Tamidung. Tanggal 07 September 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak Hariyanto, salah Satu Sesepeuh Desa Tamidung tanggal 09 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Nahbi, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung, tanggal 10 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Rahmah, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung, tanggal 12 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sahji, selaku Warga Desa Tamidung yang Sering Mengadakan Karapan Sapi, Tanggal 13 September 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak ABD Basith, selaku Kepala Desa Tamidung, tanggal 15 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Atma, selaku Ibu Rumah Tangga di Desa Tamidung , tanggal 16 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sahari, selaku warga Desa Tamidung . tanggal 18 September 2016.

Wawancara dengan Misnama, selaku warga Desa Tamidung dan Pelaku tidak bisa Melanjutkan pendidikan Ke Perguruan Tinggi dan Pelaku Terjadinya Pertunangan Dini, tanggal 20 September 2016.

Wawancara dengan Atika, selaku Warga Desa Tamidung, tanggal 21 September.2016

Wawancara dengan Bapak Ahmad, selaku Kepala Keluarga yang memiliki anak perempuan lulusan SD/MI dan dinikahkan di Usia Dini Di Desa Tamidung, tanggal 19 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Sahiyati, selaku Ibu Rumah Tangga Yang Memiliki Putri Siti Aisyah Yang Hanya Tamat MTS di Desa Tamidung. tanggal 14 September 2016.

Wawancara dengan Nurul Hidayah, selaku warga Desa Tamidung . tanggal 22 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sudar, salah Satu Warga di Desa Tamidung yang Memiliki Anak Perempuan Bernama Nurul Hidayah yang Hanya Lulusan Tingkat SMA. tanggal 22 September 2016.

Wawancara Kepada Bapak Muhammad, selaku Kakak dari Erliana Agustin Yang Putus Sekolah dan Dinikahkan , tanggal 07 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sahri, selaku Kepala Dusun SP Barat Desa Tamidung, tanggal 23 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Muhammad, selaku Pemerintah Desa (PEMDES) di Desa Tamidung dan Selaku Orang Yang Sudah Memiliki Pendidikan Tinggi di Desa Tamidung. tanggal 07 September 2016.

Wawancara dengan Misnama, selaku Perempuan Madura yang di Mondokkan Oleh Orang Tuanya Kesebuah Pesantren yang ada di Madura, tanggal 24 September 2016.

Wawancara Kepada Siti Aisyah, selaku Warga Desa Tamidung dan Orang Yang Pernah mondok Disebuah Pesantren , tanggal 22 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Masduri, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung, tanggal 25 September 2016.

Wawancara dengan Ida Yusriani, selaku Warga Desa Tamidung, tanggal 26 September 2016.

Wawancara dengan Muhammad, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung yang Juga Kakak Korban dari Perempuan yang Tidak Bisa Melanjutkan Karena Sebuah Pernikahan Dini, tanggal 13 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Nahbi, salah Satu Warga Desa Tamidung, Selaku Bapak dari Ida Pelaku Pertunangan Dini, tanggal 28 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Nahma, selaku Orang Tua Dari Mardia Pelaku Anak Yang Putus Sekolah Dan Pelaku Pernikahan Dini, tanggal 29 September 2016

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

Wawancara dengan Bapak Muhammad warga masyarakat Desa Tamidung, di kantor kelurahan Desa Tamidung dan di kediaman rumahnya, Tanggal 07 September 2016

Wawancara dengan Hariyanto warga Desa Tamidung dan salah satu sesepuh Desa Tamidung, di rumah Kediamannya, Tanggal 09 September 2016

Wawancara dengan Bapak Nahbi, selaku warga masyarakat Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 10 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Rahmah, selaku warga masyarakat Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 12 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sahji, selaku warga masyarakat Desa Tamidung sekaligus orang yang sering mengadakan karapan sapi, ditemui di rumah beliau, tanggal 13 September 2016.

Wawancara dengan Bapak ABD Basith, selaku kepala Desa masyarakat Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 15 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Atma, selaku warga masyarakat Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 16 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sahari, selaku warga masyarakat Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 18 September 2016.

Wawancara dengan Misnama, warga Desa Tamidung dan pelaku tidak bisa Melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan pelaku terjadinya Pertunangan Dini, ditemui di rumah beliau, tanggal 20 September 2016.

Wawancara dengan Atika, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung, ditemui di rumahnya, tanggal 21 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Ahmad, selaku kepala keluarga yang memiliki anak perempuan lulusan SD/MI dan dinikahkan di usia dini di Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 19 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Sahiyati, selaku ibu rumah tangga yang memiliki putri Siti Aisyah yang hanya tamat MTS di Desa Tamidung, ditemui di rumah beliau, tanggal 14 September 2016.

Wawancara dengan Nurul Hidayah, selaku warga Desa Tamidung, ditemui di rumahnya, tanggal 22 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sudar, salah Satu Warga di Desa Tamidung yang Memiliki Anak Perempuan Bernama Nurul Hidayah yang Hanya Lulusan Tingkat SMA, ditemui di rumah beliau. tanggal 22 September 2016.

Wawancara Kepada Bapak Muhammad, selaku Kakak dari Erliana Agustin Yang Putus Sekolah dan dinikahkan , tanggal 07 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sahri, selaku Kepala Dusun SP Barat Desa Tamidung,, ditemui di rumah beliau, tanggal 23 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Muhammad, selaku Pemerintah Desa (PEMDES) di Desa Tamidung dan Selaku Orang yang sudah memiliki pendidikan tinggi di Desa Tamidung. ditemui di rumah beliau, tanggal 07 September 2016.

Wawancara dengan Misnama, selaku Perempuan Madura yang di Mondokkan Oleh Orang Tuanya Kesebuah Pesantren yang ada di Madura, ditemui di rumahnya, tanggal 24 September 2016.

Wawancara Kepada Siti Aisyah, selaku Warga Desa Tamidung dan Orang Yang Pernah mondok Disebuah Pesantren, ditemui di rumah beliau, tanggal 22 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Masduri, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung,, ditemui di rumah beliau , tanggal 25 September 2016.

Wawancara dengan Ida Yusriani, selaku Warga Desa Tamidung, ditemui di rumahnya tanggal 26 September 2016.

Wawancara dengan Muhammad, selaku Warga Masyarakat Desa Tamidung yang Juga Kakak Korban dari Perempuan yang Tidak Bisa Melanjutkan Karena Sebuah Pernikahan Dini, ditemui di rumah beliau, tanggal 13 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Nahma, selaku Orang Tua dari Mardia Pelaku Anak yang putus Sekolah dan Pelaku Pernikahan Dini, tanggal 29 September 2016.

Lampiran II

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Panduan Wawancara

1. Kepada Pengawai Balai Desa Tamidung

- a. Berapa jumlah penduduk perempuan yang tidak sekolah ?
- b. Apa alasan mereka perempuan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi?
- c. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi konstruk sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan?
- d. Berapa jumlah KK di daerah Desa Tamidung ?
- e. Berapa jumlah penduduk di Desa Tamidung ?
- f. Berapa jumlah laki-laki di Desa Tamidung ?
- g. Berapa jumlah perempuan di Desa Tamidung ?
- h. Berapa jumlah penduduk perempuan yang masih muda di Desa Tamidung yang sudah menikah?
- i. Berapa jumlah penduduk perempuan yang mengalami pernikahan di usiadini?

2. Kepada RT dan/atau Wakil RT

- a. Berapa luas daerah di Desa Tamidung ?
- b. Berapa luas tanah di Desa Tamidung ?
- c. Berapa jumlah fasilitas bangunan sekolah yang ada di Desa Tamidung ?

3. Kepada Sesepuh Desa Tamidung

- a. Di zaman dahulu, kehidupan masyarakat Desa Tamidung seperti apa?
- b. Bagaimana budaya konstruksi sosial berkembang?
- c. Konstruksi sosial yang seperti apa yang dialami oleh perempuan-perempuan di Desa Tamidung dalam mengenyam pendidikan bagi perempuan?

4. Kepada responden masyarakat setempat

- a. Bagaimana peran perempuan dalam masyarakat?
- b. Bagaimana anggapan anda melihat konstruksi sosial pendidikan bagi perempuan?
- c. Apakah perempuan harus selalu mengalah dan diam kepada orang tua dan masyarakat untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi? Apakah perempuan tidak punya hak dalam memilih?
- d. Dalam keluarga sistem seperti apa yang seharusnya diterapkan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan bagi perempuan?
- e. Bagaimana cara anda sebagai orang tua memberikan pemahaman terhadap anak dan juga masyarakat bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting?

5. Kepada Responden Perempuan yang Bersangkutan

- a. Apa tujuan pernikahan menurut anda?

- b. Seberapa penting pendidikan bagi perempuan menurut anda?
- c. Bentuk-bentuk konstruksi sosial seperti apa yang dialami oleh anda?
- d. Bagaimana dampak sosial adanya konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan menurut anda?
- e. Solusi apa yang anda tawarkan dalam mengatasi minimnya pendidikan bagi perempuan?
- f. Bagaimana cara menanamkan pemahaman kepada masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan?
- g. Bagaimana pandangan anda sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan Desa Tamidung memandang pendidikan bagi perempuan?
- h. Bagaimana pandangan anda sebagai perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi?
- i. Bagaimana anda menyikapi konstruksi sosial yang ada di masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan?
- j. Bagaimana sikap anda sebagai perempuan yang menikah di usia dini?
- k. Bagaimana cara anda membina keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*?

- l. Bagaimana peran anda sebagai seorang istri yang masih muda?
- m. Bagaimana peran anda sebagai seorang ibu?
- n. Bagaimana sikap anda dalam memandang pendidikan bagi perempuan?

B. Panduan Observasi

- 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- 2. Melihat atau mendengarkan bagaimana konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan

C. Panduan Data Dokumentasi

- 1. Daftar identitas responden
- 2. Tempat penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-100 /Un.02/DU.1/PG.00/08 /2016**

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Salama
NIM : 1354019
Jurusan /Semester : Sosiologi Agama/ VII (tujuh)
Tempat/Tanggal lahir : Sumenep/01 Juni 1993
Alamat Asal : Dusun Nangger RT/RW 007/002 Desa kolpo Kec Batang-Batang Kab Sumenep

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Konstruksi Masyarakat Tentang Pendidikan Bagi Perempuan
Tempat : Desa Tamidung Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep
Tanggal : 01 September 2016 s/d 01 Oktober 2016
Metode pengumpulan Data : melalui observasi, interview atau wawancara dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta ,16 Agustus 2016

Yang bertugas

(Signature)

(Salama)
13540019

an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
(Signature)
H. Fahrudin Faiz

Mengetahui
Telah tiba di Desa Tamidung
Pada tanggal 29 Agustus 2016
Kepala
(Signature)
(ABD. BASITH)

Mengetahui
Telah tiba di Desa Tamidung
Pada tanggal 30 November 2016
Kepala
(Signature)
(ABD. BASITH)



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN BATANG BATANG
 Jalan Raya Cemara Udang No. 09 ☎ (0328) 511101
SUMENEP

Kode pos 69473

Batangbatang, 01 September 2016

Nomor : 072/04/435.417/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian/
 Survey/Research

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala **Desa Tamidung**
Batang-batang

di -

BATANG-BATANG

Menindaklanjuti surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sumenep tanggal 29 Agustus 2016 nomor : 072/594/435.206/2016 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini diberitahukan bahwa :

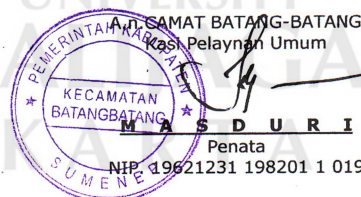
Nama : **SALAMA**
 Alamat : Desa Kolpo RT.007 RW. 002
 Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian/Survey/Research/Pengambilan Data di wilayah kerja Saudara :

Judul : **KONTRUKSI SOSIAL KEAGAMAAN TENTANG PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN (STUDI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASYARAKAT DESA TAMIDUNG KECAMATAN BATANG-BATANG KABUPATEN SUMENEP**
 Peserta : -
 Waktu : 29 Agustus s/d 30 Nopember 2016

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diharap dukungan dan kerjasama Saudara untuk kelancaran kegiatan dimaksud.

Demikian untuk menjadi maklum, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih





PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
 Jl. Trunojoyo No. 141 (0328) 662 203 – 662 128
SUMENEP

Kode Pos 69417

Sumenep, 29 Agustus 2016

Nomor : 072/ ~~594~~ /435.206/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian/
 Survey/Research

Kepada
 Yth. 1. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab.
 Sumenep;
 2. Sdr. Kepala Kemenag Kab. Sumenep
 3. Sdr. Camat Batang-Batang Kab.
 Sumenep;
 di -
SUMENEP

Berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur :

Tanggal : 22 Agustus 2016
 Nomor : 070/10565/203.3/2016

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama Penanggung Jawab : **SALAMA**
 NIM : 13540019
 Alamat : Dusun Nangger RT. 007 RW. 002 Desa Kolpo Kec. Batang-Batang Kab. Sumenep.
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian/Survey/Research/Pengambilan Data/
 Praktek Kerja Lapangan/Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah kerja Saudara :

Judul : **KONTRUKSI SOSIAL KEAGAMAAN TENTANG
 PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN (STUDI TENTANG
 PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASYARAKAT DESA
 TAMIDUNG KECAMATAN BATANG-BATANG KABUPATEN
 SUMENEP**

Peserta : -

Waktu : 29 Agustus s/d 30 Nopember 2016

Mengharap bantuan Saudara dalam rangka kegiatan tersebut dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KARTAJANA
 YOGYAKARTA

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 KABUPATEN SUMENEP

Tembusan :

- Yth. 1. Sdr. Bapak Bupati Sumenep (Sebagai Laporan).
 2. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Timur.
 Sdr. yang bersangkutan.

MOCH. KAFRAWI, S.Sos, M.Si
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19581215 198003 1 015



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070/ 10565 /203.3/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 15 Agustus 2016 Nomor : 074/2290/Kesbangpol/2016 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Salama

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Salama
b. Alamat : Dsn. Nangger RT 7 RW 2, Batang-batang, Sumenep
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Konstruksi Sosial Keagamaan tentang Pendidikan bagi Perempuan (Studi tentang pendidikan perempuan di masyarakat Desa Tamidung Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep)"
b. Tujuan : Permohonan data dan wawancara/skripsi
c. Bidang Penelitian : Sosiologi Agama
d. Dosen Pembimbing : Dr. Adib Shofia S.S.M.Hum
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 3 Bulan
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sumenep

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 22 Agustus 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Drs. SUSANTO, M.Si

Pembina Tk. I
NIP. 19590803 198504 1 012

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Nomor : 074/2290/Kesbangpol/2016
 Perihal : Rekomendasi Izin Riset

Kepada Yth :
 Gubernur Jawa Timur
 Up. Kepala Badan Kesbangpol
 Provinsi Jawa Timur

Di
 SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam
 Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Nomor : B-100/ Un.02/ DU.I/ PG.00/ 08/ 2016
 Tanggal : 16 Agustus 2016
 Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"KONSTRUKSI SOSIAL KEAGAMAAN TENTANG PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN (Studi Tentang pendidikan perempuan di masyarakat Desa Tamidung Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep)"**, kepada:

Nama : SALAMA
 NIM : 13540019
 No. HP/Identitas : 089633616393/ 3529164102930007
 Prodi / Jurusan : Sosiologi Agama
 Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Desa Tamidung, Kec. Batang-Batang, Kab. Sumenep, Provinsi Jawa Timur
 Waktu Penelitian : 01 September 2016 s.d 01 Oktober 2016

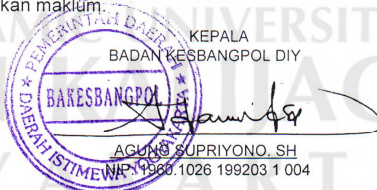
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

CURICULUM VITAE

Nama : Salama
 TTL : 01 Februari 1993
 Alamat : Dusun Nangger RT/RW 007/002 Desa kolpo Kecamatan
 Batang-Batang kabupaten Sumenep Madura.
 Domisili : Jl. Petung RT/RW 05/02 No 8 B Papringan, Kecamatan
 Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta
 Nama ayah : Alwi
 Nama ibu : Suniwa
 Hoby : Menulis
 No telp : 089633616393
 Email : salama.elmie@yahoo.com

1. Riwata Pendidikan Formal

- MI. Raudlatul Ulum, Kolpo (2006)
- MTs. Al-Huda II, GapuraTimur (2009)
- MA. Al-Huda II, GapuraTimur (2012)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-sekarang)

2. Riwayat Pendidikan Non Formal

- Ponpes Miftahul Huda II Gapura Timur Gapura Sumenep Madura

3. Pengalaman Organisasi

- Anggota ForSei (Forum Studi Ekonomi Islam), (2013-sekarang)
- Bendahara Umum di LPM HumaniusH Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2016)
- Anggota dalam Komunitas Rudal (2013-Sekarang)
- Anggota KMSY (Komunitas Mahasiswa Sumenep Madura),
(2013-Sekarang)